

Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis pada Pengangkut Sampah

Sri Filda¹, Ramadhan Tosepu²

¹Politeknik Baubau, Baubau, Indonesia

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: srifilda257@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received;09-05-2024

Revised;02-07-2024

Accepted;03-07-2024

Keyword:

Dermatitis; Personal Hygiene; PPE

Abstract. *Dermatitis, known as eczema, is a skin disease that attacks parts of the epidermis and can cause acute or even chronic nature. Dermatitis affects reduced productivity and health of workers who play a role in spreading diseases such as poor personal hygiene, unhygienic environments, and unhealthy behavior. The purpose of this article is to find out the factors that influence the occurrence of dermatitis in Kendari City. The study was conducted using data on the number of cases last year 2023 in Kendari City, this data was obtained directly from the Health Department of Kendari City. Further from the data that has been acquired, the researchers looked at the movement of the number of cases of dermatitis that occurred in the period of last year that is January to December then compared and found out factors that affect the appearance of cases of Dermatitis. The results of this study show that the factors that influence the occurrence of dermatitis in the City of Self include personal hygiene and the use of self-protection equipment (APD). It is expected that garbage carriers can implement a clean and healthy lifestyle (PHBS) to avoid the risk of developing dermatitis.*

Abstrak. Dermatitis atau dikenal dengan eksim yakni penyakit kulit yang menyerang bagian dari epidermis yang dapat menyebabkan sifat akut atau bahkan kronis. Dermatitis berdampak pada pengurangan produktivitas dan kesehatan pekerja yang berperan dalam penularan penyakit seperti higiene perorangan yang buruk, lingkungan yang tidak saniter, dan perilaku yang tidak mendukung kesehatan. Tujuan artikel penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis di Kota Kendari. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data jumlah kasus 1 tahun terakhir 2023 di Kota Kendari, data ini diperoleh langsung dari Dinas Kesehatan Kota Kendari. Selanjutnya dari data yang telah diperoleh, peneliti melihat pergerakan dari jumlah kasus dermatitis yang terjadi dalam jangka waktu 1 tahun terakhir yakni Januari hingga Desember kemudian membandingkan dan mencari tahu faktor yang mempengaruhi terjadinya kasus dermatitis. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis di Kota Kendari antara lain Higiene perorangan dan Penggunaan alat pelindung diri (APD). Kesimpulan penelitian ini adalah semakin rendah kesadaran Higiene perorangan dan kurangnya penggunaan alat

pelindung diri (APD) maka semakin besar risiko terjadinya dermatitis. Diharapkan pengangkut sampah dapat menerapkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) agar terhindar dari risiko terjadinya dermatitis.

Kata Kunci:

APD; Dermatitis; Higiene Perorangan

Corresponden author:

Email: srifilda257@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Penyakit akibat kerja masih menjadi masalah kesehatan. Dermatitis kontak adalah salah satu penyakit akibat kerja yang paling umum. Eksim, juga dikenal sebagai dermatitis, adalah penyakit kulit yang menyerang epidermis dan dapat menjadi akut atau bahkan kronis. (Entianopa et al., 2021) Kesehatan karyawan dan produktivitas dipengaruhi oleh dermatitis. Perilaku yang tidak mendukung kesehatan, lingkungan yang tidak saniter, dan sanitasi perorangan yang buruk adalah faktor penyebab penularan penyakit. (Ayu Ratna Dewi et al., 2022) Dermatitis kontak adalah jenis dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit, seperti pelarut deterjen, minyak, pelumas, asam alkil, serbuk kayu, bahan abrasif, enzim, larutan garam konsentrat, plastik, dan suhu dan kelembapan lingkungan. Ada bukti kuat bahwa prevalensi dermatitis sangat tinggi. (Azzahra, 2024)

Tahun 2018, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa hampir 900 juta orang di seluruh dunia mengalami penyakit kulit, 80% di antaranya mengalami dermatitis. Di tahun 2017 di Amerika Serikat, 90% penderita mengalami kelainan kulit yang disebabkan oleh dermatitis. 60% dari kasus ini terjadi sebelum usia 5 tahun, yang menunjukkan bahwa 1,39 kasus dermatitis per 1.000 pekerja adalah akibat kerja. Menurut laporan Health, Security, and Environment (HSE) pada tahun 2019, 16.000 kasus dermatitis terjadi setiap tahun di Inggris Raya (Saharlina et al., 2023), 2% dari populasi memiliki dermatitis tangan, dan 20% wanita akan mengalaminya setidaknya sekali seumur hidup. Anak-anak dengan dermatitis sebanyak 30% akan menunjukkan hasil uji tempel positif. (Apriliani et al., 2022) Data di Inggris menunjukkan bahwa 1,29 kasus dermatitis akibat kerja terjadi per 1000 pekerja. Lebih dari 95% penyakit akibat kerja adalah dermatitis kontak, sedangkan yang lain adalah penyakit kulit lainnya. (Aisyah & Arrazy, 2023)

Menurut Internasional Alliance for the Control of Dermatitis (IACD), pada tahun 2018, dermatitis ditemukan di semua negara, dengan prevalensi yang bervariasi dari 0,3% hingga 46%. Di beberapa negara yang sedang berkembang, prevalensi dermatitis mencapai 6%-27% dari populasi umum, dan lebih umum pada anak-anak dan remaja. Berdasarkan data Ditjen Pelayanan Medik Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, penyakit kulit dan jaringan subkutan

menduduki peringkat keenam dari sepuluh penyakit tersering di Indonesia, dengan 501.280 kasus, atau 3,16% dari total kasus, di mana dermatitis mencapai 67,3% dari total kasus. (Sarah, 2022)

Di Indonesia, dermatitis mencapai 6,78%. Jenisnya sangat beragam, dengan 92% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergi; 5,4% penyakit kulit akibat infeksi; dan 2,1% penyakit kulit akibat alasan lain. 97% dari 389 penyakit kulit adalah dermatitis kontak, dengan 66,3% adalah iritan dan 33,7% adalah alergi, menurut penelitian epidemiologi dari Indonesia. (Saharlina et al., 2023)

Sebuah penelitian kesehatan dasar yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan pada tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi dermatitis di seluruh negeri adalah 6,8%, dengan 13 provinsi di mana prevalensi lebih tinggi daripada jumlah nasional: Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nanggroe Aceh Darussalam, dan Sumatera Barat. Di Indonesia, jumlah kasus dermatitis terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018, jumlah kasus meningkat sebesar 6,8%, kemudian meningkat sebesar 60,79% pada tahun 2019. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki prevalensi tertinggi sebesar 11,3% dan prevalensi paling rendah sebesar 2,57%, sedangkan provinsi Sumatera Utara memiliki angka konfirmasi kasus dermatitis sebesar 25%. (Apriliani et al., 2022)

Pada tahun 2021, terdapat 2600 kasus dermatitis. Pada tahun 2023, kasus dermatitis meningkat menjadi 6592 yang menempati peringkat ke-5 dari 10 besar penyakit terbanyak. (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis pada pengangkut sampah di Kota Kendari. Tujuan masa yang akan datang ialah untuk meminimalkan angka kejadian dermatitis dibutuhkan kebijakan pembangunan di bidang kesehatan yaitu meningkatkan sumber daya manusia dan lingkungan yang mendukung dengan pendekatan paradigma sehat yang memberikan prioritas upaya peningkatan kesehatan, pencegahan, penyembuhan, pemulihan dan rehabilitasi.

BAHAN DAN METODE

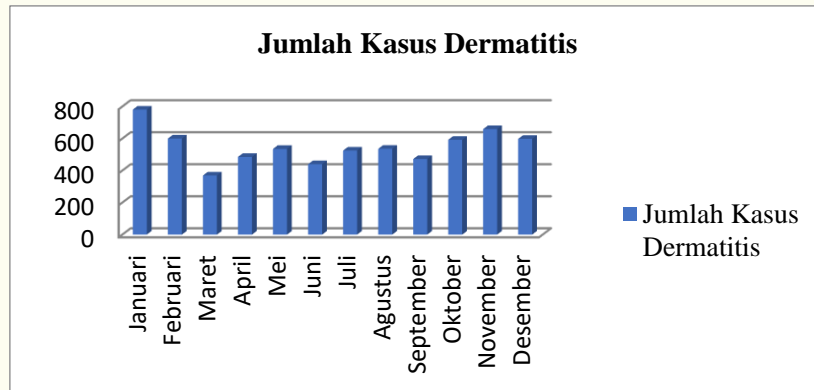
Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode *literature review*. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merangkum semua temuan yang berkualitas dan relevan. Penelitian ini menggunakan strategi pencarian artikel yang komprehensif di database jurnal penelitian dan pencarian internet yang diperoleh dari jurnal-jurnal yang memuat penelitian mencakup faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis pada pengangkut sampah di Kota Kendari. Jurnal penelitian tersebut diperoleh dari situs jurnal Google Scholar dengan rentang waktu 3 tahun terakhir yakni dari tahun 2021 hingga tahun 2023, format full text dan dapat diakses dengan gratis.

Data jumlah kasus Dermatitis 1 tahun terakhir yaitu tahun 2023 dari Januari hingga Desember di Kota Kendari, data ini diperoleh langsung dari Dinas Kesehatan Kota Kendari. Selanjutnya dari data

yang telah diperoleh, peneliti melihat pergerakan dari jumlah kasus dermatitis yang terjadi dalam jangka waktu 12 bulan kemudian membandingkan jumlah kasus dan mencari tahu faktor yang mempengaruhi terjadinya kasus dermatitis.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengumpulan data Dermatitis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Jumlah Kasus Dermatitis pada Pengangkut Sampah di Kota Kendari

Dari Grafik 1, diketahui bahwa jumlah kasus Dermatitis pada pengangkut sampah di Kota Kendari setiap bulan mengalami kasus yang bervariasi, kasus tertinggi berada di bulan Januari sebesar 781 dan kasus terendah pada bulan Maret sebesar 369, jumlah kasus keseluruhan mencapai 6592 kasus. Dengan banyaknya kasus dermatitis di Kota Kendari berpotensi menyebabkan mudahnya penularan penyakit pada masyarakat terutama pada pekerja pengangkut sampah, pencucian mobil, nelayan dan petani. Hal ini dikarenakan kurangnya higiene perorangan dan penggunaan alat pelindung diri (APD).

PEMBAHASAN

Salah satu kategori perawatan diri adalah higiene perorangan, yang mencakup perawatan kebersihan kulit kepala, rambut, mata, hidung, telinga, kuku kaki dan tangan, serta perawatan kulit secara keseluruhan. Personal hygiene (kebersihan perorangan) adalah usaha diri individu atau kelompok untuk menjaga kesehatan melalui kebersihan individu dengan mengendalikan kondisi lingkungan dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, dan mencegah penyakit. (Kaderiah et al., 2024)

Higiene perorangan yang buruk disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan kepedulian akan penyakit kulit serta malas untuk melakukan PHBS untuk dirinya sendiri, terutama terkait dengan penggunaan air yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Hal ini menyebabkan keluhan penyakit, terutama gangguan kulit. Kulit pekerja, terutama pengangkut sampah di TPA yang tidak terjamin kualitasnya, sangat tidak sehat. Jika air mandi tidak sering digunakan dan kulit sensitif, dengan mudah terjadi penyakit kulit. Penyakit jamur kulit disebabkan oleh cemaran air mandi, yang tumbuh di sela-

sela kulit yang tidak terkena sabun mandi dan lembab. Selain itu, rasa gatal yang menyebabkan orang menggaruk, yang membuat jamur lebih mudah masuk ke kulit. Menjaga kebersihan tangan, kaki, dan kuku adalah cara terbaik untuk melindungi tubuh dari dermatitis kontak iritan. Jika seseorang tidak menjaga kebersihan tersebut dengan baik, kemungkinan besar mereka akan mengalami gangguan kulit seperti dermatitis kontak iritan. Salah satu cara untuk menjaga kebersihan tangan, kaki, dan kuku adalah dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, dan memotong kuku yang kotor dan panjang. Penelitian Dewi Latifatul Janah pada tahun 2019 sejalan dengan temuan penelitian ini. Ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan, kaki, dan kuku dengan dermatitis kontak iritan, menurut hasil uji statistik chi square yang menghasilkan nilai $p = 0,008$ ($p = 0.05$). (Apriliani et al., 2022)

Faktor lain yang menyebabkan dermatitis adalah kurangnya perhatian terhadap kebersihan pakaian seperti banyaknya menyerap keringat dan kotoran yang dikeluarkan oleh tubuh, terutama pada laki-laki yang hanya membuka bajunya saat berkeringat dan bekerja dalam posisi tidak memakai baju, yang meningkatkan risiko keterpaparan pada sampah. Pakaian bersentuhan langsung dengan kulit, jadi kotor dan basah dapat menjadi tempat bakteri berkembang biak, menyebabkan jamur. Hal serupa juga terjadi di Afrika, di mana pemulung sering menggunakan pakaian kerja selama lebih dari sebulan tanpa mencucinya (Nyathi, Olowoyo & Oludare, 2018). Akibat praktik kebersihan yang buruk, seperti tidak mencuci tangan dan kurang menjaga kebersihan diri, bahkan pemulung di Thailand mengalami masalah kulit 58,8%. (Ayu Ratna Dewi et al., 2022)

Bekerja sebagai pemulung memiliki risiko bahaya yang sangat tinggi karena tempat kerja yang sangat berbahaya dan tidak adanya perlindungan kerja yang optimal dari pemerintah. Ketidakpatuhan dalam penggunaan APD menyebabkan petugas pengumpul sampah merasa tidak nyaman saat beraktivitas atau bekerja, yang menyebabkan dermatitis kontak. Selain pengangkutan sampah, petani dan orang yang bekerja saat menyemprot hama dan pemupukan tanaman tidak menggunakan seluruh alat pelindung diri sehingga bahan kimia tersebut mengenai kulit responden. Saat penyemprotan hama dilakukan, responden menggunakan APD. Namun, saat pestisida yang akan digunakan untuk penyemprotan diproses atau diracik, responden tidak menggunakan APD. Akibatnya, gejala dermatitis kontak yang dialami responden mungkin berasal dari proses peracikan pestisida. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Handayani (2018), yang menemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dan jumlah kasus dermatitis pada petani di Desa Tanjung Saleh, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. (Pratiwi et al., 2022) Jika hal ini dilakukan, kulit menjadi tidak terlindungi dan bahan kimia lebih mudah menempel padanya. Pencucian mobil juga menjadi penyebab penyakit dermatitis. Ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak pekerja masih melepas APD saat bekerja sehingga kulit menjadi tidak terlindungi dan bahan kimia lebih mudah bersentuhan dengan kulit. Dengan APD yang baik, kemungkinan pekerja mengalami dermatitis kontak seharusnya lebih rendah. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum Dian Pratiwi (2023), yang menemukan hubungan antara penggunaan APD dan keluhan dermatitis kontak di tempat pencucian mobil. (Saharlina et al., 2023)

Pentingnya Pemanfaatan APD, seperti helm, melindungi kepala dari matahari dan benda keras atau jatuh dari mobil, sepatu boot melindungi kaki dari benda tajam seperti duri atau pecahan beling, sarung tangan melindungi tangan dari benda tajam juga melindungi tangan dari sampah yang mengandung bakteri berbahaya, dan masker. Penggunaan APD dimaksudkan untuk melindungi diri dari cipratan bahan kimia dan menghindari kontak langsung dengan bahan kimia. Selain itu, penelitian ini, seperti yang dilakukan Ambarsari (2018), menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara penggunaan APD dan kejadian dermatitis kontak. (Salmariantity et al., 2021)

KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu penyebab dermatitis di Kendari adalah kebersihan pribadi dan alat pelindung diri (APD). Salah satu jenis perawatan diri adalah menjaga kebersihan kulit kepala, rambut, mata, hidung, telinga, kuku kaki dan tangan, serta kulit dan perawatan tubuh secara keseluruhan. Pentingnya pemanfaatan APD, seperti helm, melindungi kepala dari matahari dan dari benda keras atau jatuh dari mobil, sepatu boot melindungi kaki dari benda tajam seperti duri atau pecahan beling, sarung tangan melindungi tangan dari benda tajam juga melindungi tangan dari sampah yang mengandung bakteri berbahaya, dan masker. Disarankan bagi petugas kesehatan agar selalu memberikan edukasi rutin mengenai personal hygiene kepada pekerja agar masyarakat memahami dan memperoleh derajat kesehatan yang baik. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya agar memperhatikan tren kasus penyakit khususnya dermatitis yang terus meningkat setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Arrazy, S. (2023). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Keluhan Penyakit Kulit Pada Nelayan Di Kelurahan Bagan Deli. 1(1), 1–9.
- Apriliani, R., Suherman, S., Ernyasih, E., Romdhona, N., & Fauziah, M. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung di TPA Bantargebang. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*, 2(2), 221. <https://doi.org/10.24853/eohjs.2.2.221-234>
- Ayu Ratna Dewi, N. P., Putu Darma Suyasa, I. G., & Wulandari, I. A. (2022). Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pemulung. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 6(3), 118. <https://doi.org/10.32419/jppni.v6i3.292>
- Azzahra, M. K. (2024). Hubungan Perilaku Personal Hygiene terhadap Kasus Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pemilah Sampah di Super Depo Sutorejo Kota Surabaya. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 210–216. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3815>
- Entianopa, E., Yurandi, E., & Yenni, M. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Petugas Pengangkut Sampah di TPA Talang Gulo. *Indonesian Journal of Health Community*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31331/ijheco.v2i1.1613>

- Kaderiah, Muhammad Khidri Alwi, Nurgahayu, Nurul Ulfa Mutthalib, & Farihah Muhsanah. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan Rumput Laut Di Pulau Salemo. *Window of Public Health Journal*, 5(1), 29–36. <https://doi.org/10.33096/woph.v5i1.600>
- Pratiwi, H., Yenni, M., & Mirsiyanto, E. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3415–3420. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1337>
- Saharlina, S., Pratiwi, A. D., & Ruwiah, R. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, 4(1). <https://doi.org/10.37887/jk3-uho.v4i1.36101>
- Salmariantity, S., Mitra, & Zaman, M. K. (2021). Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak pada Petugas Pengangkut Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Kota Tembilahan Tahun 2019. *HEALTH CARE: JURNAL KESEHATAN*, 10(1), 150–161. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i1.122>
- Sarah, F. (2022). Hubungan Karakteristik Individu dan Personal Hygiene Dengan Gejala Penyakit Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Sampah Kota Medan Tahun 2022.